

Sound of Borobudur (Instrumen Musik Leluhur yang Terpahat Pada Relief Candi)

Hari Suryanto

Universitas Presiden

harisuryanto@president.ac.id

doi: 10.52969/semnasikj.v1i1.33

ABSTRAK: Candi Borobudur bukti pencapaian kebudayaan tinggi para leluhur bangsa Indonesia. Banyak ilmu pengetahuan dipahatkan pada dinding relief candi, salah satu adalah pahatan instrumen-instrumen alat musik yang terbagi menjadi empat sumber bunyi: **1) Idiophone** (dipukul) seperti gong, gambang, saron. **2) Membranophone** (dari kulit) seperti gendang dari berbagai ukuran. **3) Chordophone** (menggunakan senar). Seperti rebab, kecapi, harpa. **4) Aerophone** (bunyi karena udara). Seperti seruling, karendekek. Data ini membuktikan Borobudur pada masa kebudayaannya hidup memiliki orkestra musik. Relief instrumen alat musik pada candi Borobudur mempresentasikan musik digunakan dalam beberapa aktivitas dalam kehidupan seperti, musik untuk ritual, musik untuk mengiringi tarian, musik untuk menggambarkan sebuah suasana, musik digunakan untuk menarik perhatian dalam menyebarkan informasi, musik digunakan untuk mencari nafkah. Pengetahuan tentang instrumen musik pada candi Borobudur belum banyak diteliti serta diketahui oleh masyarakat Indonesia. Usaha mewariskan kembali seni serta budaya leluhur melalui revitalisasi sebagai media komunikasi budaya leluhur kepada generasi sekarang. Hasil dari penelitian ini akan lebih maksimal jika dipresentasikan dalam buku fotografi serta ruang pameran (museum). Borobudur adalah muara dari berbagai macam pengetahuan lama, maka tidak mengherankan banyak ditemukan ilmu disana. “Borobudur Music Heritage” adalah sebuah gerakan untuk menjaga kearifan lokal bangsa ini menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat Indonesia melalui wisata edukasi.

Kata Kunci : edukasi; instrumen; revitalisasi.

ABSTRACT: *The Borobudur Temple is an evidence of high culture achievement owned by Indonesian that happened in the past. It is a Buddha's Temple that located in the Borobudur Village, Borobudur Districts, Magelang Regency, Center of Java. On the relief of Borobudur Temple, there are music instruments that sculpted and divided into 4 instrument classification: 1) Idiophone (sound produced by a hit – come from its own body vibration) such as gong, gambang, saron, gender. 2) Membraphone (sound produced by the vibration of membrane, usually made from skin) such as drum (any shapes). 3) Chordophone (sound produced by the vibration of string) such as fiddle and harps. 4) Aerophone (sound produced by the vibration of air) such as Flute, Karendekek. This proves that the Borobudur Temple, during its reign, had its own orchestra (a group of people that plays music instruments that contains 4 instruments classification). From the musical instrument relief that was sculpture on the Borobudur Temple, it showed that music was used on some activities, such as, ritual and dance. It's also used to describe an environment, to spread information, and to earn a living. By inheriting the art and culture through instrument revitalization that sculptured on Relief at Borobudur Temple, it becomes a way to communicate the culture to the new generation. Borobudur is the center of many cultures, and it is not a surprise that we found many music instruments. “Borobudur Music Heritage” is a movement to preserve the local culture owned by this nation to become a learning material for Indonesian people and the world through an educational tour*

Keywords: education; instrument; revitalization.

PENDAHULUAN

Candi Borobudur bukti dari sebuah pencapaian kebudayaan tinggi bangsa Indonesia dimasa lampau. Candi Borobudur merupakan candi Buddha aliran Mahayana yang terletak di Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pada tahun 1991, Candi Borobudur ditetapkan sebagai warisan dunia (*world heritage*) oleh UNESCO. Borobudur dibangun di sebuah bukit di sebelah selatan Bukit Menoreh dan di sebelah timur terdapat pertemuan Sungai Progo dan Sungai Elo.

Penelitian kali ini difokuskan pada fenomena instrumen-instrumen musik yang ada di relief candi. Relief instrumen alat musik yang terdapat di Candi Borobudur dibagi menjadi 4 bagian yaitu : **1) Idiophone** (dipukul atau diketuk). Alat pemukulnya bisa dari kayu atau besi. Contoh: gong, kolintang, arumba, gambang, saron, gender dan lain-lain. **2) Membranophone** (dari kulit). Ciri-ciri khas dari jenis membranophone adalah terbuat dari kulit (selaput) yang direka pada rangka berbentuk lingkaran. Bunyi instrumen ini dihasilkan oleh getaran kulit yang dipukul. Contoh: gendang, tambur, dogdog dan lain-lain.**3) Chordophone** (dari senar atau tali). Ciri khusus jenis ini terdiri dari senar atau tali yang menghasilkan getaran. Cara yang digunakan digesek atau ditekan. Contoh alat yang digesek misalnya biola, rebab, dan tatawangsa. **4) Aerophone** (bunyi karena udara). Ciri khas jenis instrumen tersebut adalah bunyi yang disebabkan oleh adanya sentuhan udara. Udara yang menyebabkan getaran tersebut diatur oleh lubang-lubang yang ada pada instrumen itu (Borobudur 2005).

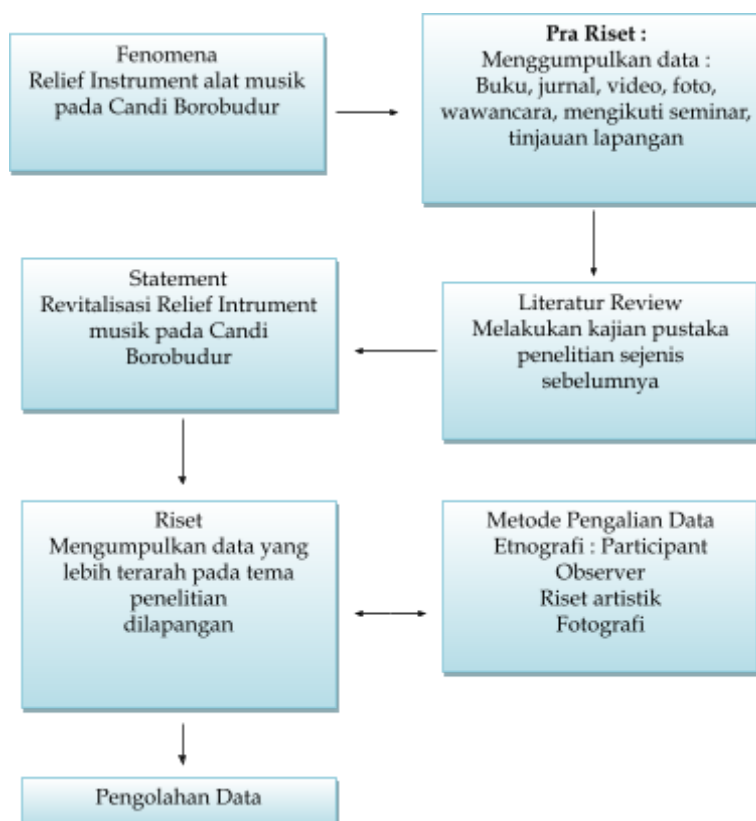
Ada 200 relief dan identifikasi jenis instrumen alat musik sebanyak 60 biji. Dari data ini maka dapat diambil analisa bahwa Borobudur pada masa itu memiliki orkestra atau kelompok yang memainkan alat musik bersama. Fenomena tentang instrumen alat musik yang terdapat pada relief -relief Candi Borobudur ini yang mendorong kuat peneliti untuk memaparkan kembali dari relief ke bentuk buku. Betapa kaya dan luar biasa leluhur kita pada abad dimana Borobudur hidup, melalui bacaan relief pemusik dan alat musik menunjukkan bahwa musik digunakan dalam beberapa aktifitas didalam kehidupan seperti, musik untuk ritual, musik untuk mengiringi tarian, musik untuk menggambarkan sebuah suasana, musik digunakan untuk menarik perhatian dalam menyebarkan informasi, musik digunakan untuk mencari nafkah. Begitu kompleks kita melihat musik di dalam kehidupan bercermin pada relief musik dan pemusik yang ada pada Candi Borobudur.

Candi Borobudur berdenah bujur sangkar dengan ukuran 123 x 123 meter dengan tinggi sekarang tanpa *chattra* (payung) tinggal 34,5 meter dari tinggi asli 42 meter (Nastiti 2018). Borobudur adalah kitab batu yang menyimpan ajaran luhur tentang kehidupan. Salah satu bukti bahwa Borobudur menjadi media pengajaran nilai dalam kehidupan yaitu terpaparkan pada relief yang terdapat di candi. Tingkatan-tingkatan relief pada candi Borobudur terdapat 9 yang terbagi menjadi Kamadhatu satu tingkat sebagai alas stupa dengan cerita Karmawibhanga- hukum sebab-akibat (manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi), Rupadhatu-empat tingkat bagian tengah terdapat relief dengan cerita riwayat Buddha seperti Jataka, Lalitavistara, Gandawyuha (manusia sudah mulai meninggalkan nafsu duniawi, tetapi masih terikat oleh dunia), Arupadhatu empat tingkat bagian atas tidak lagi terdapat relief, hanya terdapat deretan stupa-stupa kecil yang didalamnya terdapat Buddha Rupang dan stupa induk (dunia tanpa rupa dan bentuk, melambangkan keabadian). Relief cerita yang dipahatkan adalah Karmawibhanga 160 panel, Lalitavistara 120 panel, Awadāna dan Jātaka 720 panel, Gaṇḍawyuha 388 panel, dan Bhadrachārī 72 panel. Selain relief cerita, Borobudur juga diperindah oleh 504 arca Dhyāni Buddha lebih dari 300 tanpa kepala dan 43 hilang (Nastiti, 2018). Dari yang tergambarkan pada relief Karmawibhanga, Jataka, Lalitavistara, Avananda serta Gandawyuha memberikan sebuah tanda baca yang dituliskan masyarakat Buddhis pada masa itu dengan sangat indah di atas batu.

METODOLOGI/KAJIAN TEORI

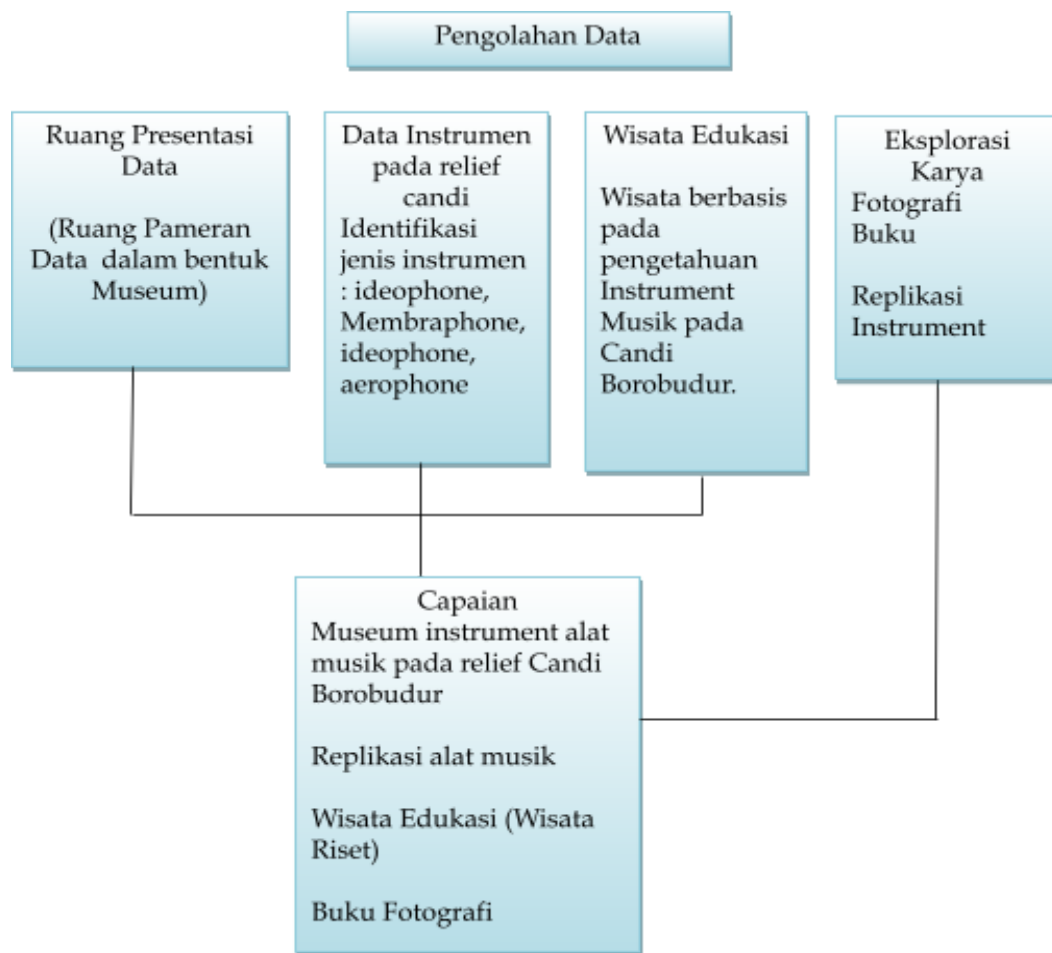
Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala serta peristiwa hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja. Kedalaman ini yang mencirikan metode kualitatif, sekaligus sebagai faktor unggulannya. Seperti fenomena gunung es dimana yang nampak di permukaan hanya kecil, tetapi yang berada di bawahnya justru yang besar dan kuat (Raco 2018). Bahan kajian adalah relief-relief pada Candi Borobudur yang terdapat instrumen alat musik serta pemusik. Lokus penelitian ada pada *layer* Karmawibhanga, Jataka, Lalitavistara, Avanda dan Gandawyuha. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik etnografi, yaitu menempatkan peneliti sebagai participant observer yaitu, peneliti langsung terjun kelapangan penelitian serta melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dalam mengumpulkan data.

Penelitian etnografi menunjukkan kita belajar tentang kehidupan dari perspektif masyarakat dan dari dalam konteks kehidupan mereka sendiri. pengalaman. Ini melibatkan tidak hanya terlibat berkomunikasi dengan masyarakat dan mengajukan pertanyaan (seperti yang kita lakukan dalam 'survey' dan wawancara), tetapi juga belajar dari masyarakat dengan mengamati, berpartisipasi dalam kehidupan, dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman hidup sehari-hari seperti yang telah kita alami.



Gambar 1. Alur Penelitian Penggalian Data

Metode utama etnografi dikenal sebagai observasi partisipan, dan metode ini sangat khas (O'Reilly 2010). Analisis data dari penelitian dengan cara mengelompokkan jenis data, seperti video, buku, jurnal, fotografi, wawancara, data tulisan di lapangan kemudian akan dianalisa setiap kelompok secara mendalam dan kritis dengan melibatkan keilmuan lain yang mendukung dalam menganalisa. Keilmuan lain di luar fotografi dan film peneliti melibatkan pemusik, etnografi, arkeologi serta etnomusikologi dan desain grafis. Dengan melibatkan banyak informan serta narasumber maka analisa menjadi lebih maksimal. Kebudayaan sebuah bahasa dan menjadi teks tanda baca yang mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Hubungan antara teks-teks ini menjadi sangat menarik, karena akan menimbulkan teks baru dengan makna baru atau menguatkan makna sebelumnya.



Gambar 2. Alur penelitian pengolahan data sampai hasil karya dan novelty

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai yang terdapat pada relief pemusik yang terpahat di Candi Borobudur sebagai media literasi dan pelestarian budaya. Pelestarian sebagai upaya untuk mempertahankan nilai budaya yang sudah lama dilupakan, supaya tetap

hidup dan hadir kembali sesuai dengan jiwa zaman. Relief alat musik pada Candi Borobudur adalah Artefak, wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat pada abad ke 7 berupa pahatan di atas batu. Borobudur menyimpan banyak pengetahuan seperti, flora, fauna, pengetahuan maritim, tarian, nilai dalam kehidupan dalam sutra-sutranya yang dapat dijadikan media literasi kearifan lokal leluhur kita kepada generasi saat ini sebagai pembentuk karakter bangsa, ditengah gempuran tawaran budaya baru melalui akses informasi dan hiburan dalam dunia digital. Keberhasilan budaya asing masuk ke Indonesia dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal disebabkan oleh kemampuannya dalam memanfaatkan kemajuan teknologi informasi secara maksimal.



Revitalisasi Instrument Pada Relief Candi Borobudur

Di era global, siapa yang menguasai teknologi informasi memiliki peluang lebih besar dalam menguasai peradaban dibandingkan yang lemah dalam pemanfaatan teknologi informasi. Karena itu, strategi yang harus dijalankan adalah memanfaatkan akses kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal (Mubah 2011). Revitalisasi adalah usaha untuk memperkenalkan kembali budaya yang pada masanya pernah berjaya kemudian lama menghilang dan kemudian dihadirkan kembali. Banyak sekali kebudayaan yang kita miliki saat ini belum banyak mendapatkan perhatian untuk direvitalisasi kembali kedalam sebuah media baru yang didukung oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan serta media. Menghadirkan kembali nilai dalam kebudayaan leluhur kita dapat menjadi cara memberikan edukasi berbasis kearifan lokal. Edukasi dengan menggunakan kearifan lokal dapat menjadi strategi dalam mendukung pembentukan karakter bangsa. Langkah strategis tentang kebudayaan diatur sebagai upaya pemajuan kebudayaan untuk menghadapi masalah, tantangan, dan peluang dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan mengatur empat ruang lingkup utama dari pemajuan kebudayaan, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan serta pembinaan. Keempat langkah strategis ini merupakan investasi untuk membangun masa depan bangsa yang memiliki karakter kebudayaan yang kuat.

Wisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal

Kekayaan budaya lokal di Indonesia memiliki nilai serta dapat menjadi bahan edukasi yang berbasis lokal. Salah satu yang dapat kita lihat saat ini ada di Candi Borobudur. Banyak ilmu

pengetahuan yang dipaparkan pada bangunan tersebut seperti seni rupa, arsitektur, seni sastra, pengetahuan flora, pengetahuan fauna, perkapalan, seni tari, seni busana serta seni musik. Pengetahuan ini pada masanya adalah sebuah pencapaian kebudayaan serta ilmu pengetahuan tinggi. Di tengah gempuran budaya baru melalui kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan serta media yang menawarkan budaya serta nilai baru maka secara lambat akan terjadi degradasi atas kebudayaan kita. Perkembangan zaman memang memiliki konsekuensi, akan tetapi sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati budayanya sendiri, artinya landasan dasar sebagai bangsa yang berbudaya tetap harus ditanamkan. Wilayah pendidikan menjadi penting dalam mendukung program revitalisasi budaya sebagai dasar pengetahuan dalam pendidikan untuk membangun karakter bangsa. Melestarikan tradisi adalah mengembangkannya secara terus menerus menyesuaikan dengan perkembangan. Selama elemen fundamental tertentu dari tradisi terus ditransformasikan dalam produksi objek baru, bagian dari tradisi kita akan tetap hidup dan langgeng (Nugraha 2010). Kondisi ini harus diimbangi dengan gerakan budaya yang strategis dengan menggunakan bahasa kekinian yang dinamis, sehingga masyarakat akan mendapatkan informasi, pengetahuan bahkan pencerahan tentang budaya serta nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Menjadikan warisan leluhur dalam bentuk relief yang menyimpan data tentang instrumen alat musik kedalam bentuk buku fotografi arkeologi tentunya akan lebih mempermudah membantu menyebarkan informasi dan mudah diakses masyarakat. Warisan budaya akan menjadi lengkap jika dibarengi dengan pelestarian, yang berarti pelestarian budaya bangsa adalah dengan mempertahankan nilai pada seni budaya, nilai tradisi dengan cara mengembangkan perwujudan atau bentuk yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan jiwa zamannya. mendorong pemerintah dengan jajaran terkait untuk membuat museum tentang alat-alat musik yang ada pada relief Candi Borobudur, jika kapal Pinisi sudah ada replika serta museumnya maka bukan tidak menutup kemungkinan museum musik Borobudur juga ada. Bertujuan untuk memberikan literasi seni budaya dan mewariskan kembali kearifan leluhur ini kepada generasi sekarang untuk menjadikannya sebagai informasi, pendidikan, ilmu pengetahuan serta untuk penelitian lanjutan. Kedepan untuk menjadikan Candi Borobudur sebagai “ *Borobudur Music Heritage*”.

KESIMPULAN

Sound of Borobudur gambaran tentang instrumen musik leluhur yang terpahat pada relief Candi Borobudur sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung pembentukan karakter bangsa melalui edukasi pada bidang akademik atau pada bidang pariwisata. Banyak nilai dan ajaran yang terkandung dalam Candi Borobudur, dari hal ini semoga dapat menginspirasi untuk merevitalisasi kembali tinggalan di wilayah lain. Membaca kembali melalui tinggalan atau *material culture* para leluhur bangsa ini menjadikan kebanggaan serta semakin mencintai bangsa yang penuh dengan ajaran kebaikan melalui artefak yang masih dapat dilihat dan dibaca. Budaya dapat dijadikan sebagai bahan untuk berdiplomasi dengan dunia yang lebih luas, sehingga diantara bangsa-bangsa akan lebih saling menghormati dan menghargai. Budaya adalah sebuah bahasa yang dengan sangat cair dapat dimengerti oleh para pengapresiasinya, menggunakan budaya sebagai media komunikasi akan mampu mendistribusikan pesan dengan lebih luwes. Arus globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi

serta media saat ini memberikan tawaran-tawaran budaya baru yang dikonvergensi pada telepon pintar yang setiap masyarakat sekarang sangat mudah memilikinya. Menanggapi hal tersebut maka selayaknya ada informasi penyeimbang untuk masyarakat ini selalu bisa menilai melalui pendidikan literasi kebudayaan dengan memanfaatkan teknologi, ilmu pengetahuan serta perkembangan media. Usaha revitalisasi senantiasa didukung serta ditumbuh kembangkan lagi untuk kita dapat membaca ulang kebudayaan leluhur yang banyak menyimpan nilai yang tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Ānandajoti Bhikkhu. 2021a. *Jataka The Buddha's Past Birth Stories. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Ehipassiko Foundation.
- . 2021b. *Karmavibhaṅga An Analysis of Deeds And Their Results. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Ehipassiko Foundation.
- Anandajoti Bhikkhu. 2021. *Lalitavistara The Life of Gautama Buddha. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Ehipassiko Foundation.
- Balm, Roger. 2019. *Archaeology 's Visual Culture*. Published December 12, 2019 by Routledge.
- Borobudur, Perpustakaan Balai Konservasi. 2005. *Laporan Penelitian Alat-Alat Musik Pada Relief Candi Borobudur, Yang Berlatar Belakang Religi Agama Buddha*. Jakarta : Deputi Bidang Sejarah & Purbakala Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional., 2005. https://id.wikipedia.org/wiki/Alat_musik.
- Dorrell, Peter G. 1989. "PHOTOGRAPHY IN ARCHAEOLOGY AND CONSERVATION." *NBER Working Paper Series* 58 (58): 99–104. <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989.
- Firmando, Okky Dian. 2016. "Aplikasi Pengenalan Relief Candi Borobudur Secara Online Dan Offline Menggunakan Html 5 Universitas Muhammadiyah Surakarta."
- Hamilakis, Yannis, Aris Anagnostopoulos, and Fotis Ifantidis. 2009. "Postcards from the Edge of Time: Archaeology, Photography, Archaeological Ethnography (A Photo-Essay)." *Public Archaeology* 8 (2–3): 283–309. <https://doi.org/10.1179/175355309x457295>.
- Hidayat, Ima Kusumawati, Priyanto Sunarto, and Triyadi Guntur. 2014. "Mengenal Relief, Mudra Dan Stupa Candi Borobudur Untuk Anak-Anak Usia 9-12 Tahun Melalui Edugame." *ITB Journal of Visual Art and Design* 6 (1): 58–68. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.1.6>.
- Karttunen, Sari. 2020. *Artistic Approaches to Cultural Mapping: Activating Imaginaries and Means of Knowing. Cultural Trends*. Vol. 29. <https://doi.org/10.1080/09548963.2020.1708000>.
- Maryanto, Gunawan dan Prihatmoko Moki. 2015. *Cerita Bergambar Relief Karmawibhanga Candi Borobudur*. Pertama IS. Balai Konservasi Borobudur Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. www.konservasiborobudur.org.

- Mubah, A Safril. 2011. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi." *Tahun* 24 (031): 302–8.
- Nahak, Hildigardis M I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization." *Jurnal Sosilologi Nusantara* 5 (1): 65–76.
- Nastiti, Dr. Titi Surti. 2018. "Re-Interpretasi Nama Borobudur." *Amerta* 36 (1): 11. <https://doi.org/10.24832/amt.v36i1.326>.
- Nugraha, Adhi. 2010. "Transforming Tradition for Sustainability through 'TCUSM' Tool." *Synnyt*, 20–36.
- O'Reilly, Karen. 2010. *Ethnographic Methods Ethnography. Ethnographic Methods*. https://doi.org/10.4324/9780203320068_chapter_1.
- Pengelolaan, Dalam, Hasil Penelitian, and Kepada Publik. 2009. "Kualitas Dan Nilai Pelayanan Balai arkeologi yogyakarta," no. 1.
- Pugh, Allison J. 2019. "Approaches to Ethnography: Analysis and Representation in Participant Observation." *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*. <https://doi.org/10.1177/0094306119867060v>.
- Raco, Jozef. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya." <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rahman. 2006. "RAGAM SENI ARCA CANDI BOROBUDUR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH Oleh: Rahman* *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang ABSTRAK," 75–82.
- Salim Lee. 2021. "Kiprah Pamungkas Lalitavistarah." www.bumiborobudur.com.
- Yayasan Svargantara, Padmasada. 2021. "Term of Reference SOUND OF BOROBUDUR INTERNASIONAL CONFERENCE," no. 22.